

Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Swamedikasi dan Penggunaan Obat yang Rasional (POR) Menggunakan Metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA)

Inarah Fajriaty^{a,*}, Siti Nani Nurbaeti^a, Hadi Kurniawan^a, Fajar Nugraha^a

^a Prodi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Indonesia

INFO ARTIKEL

Kata kunci:
Swamedikasi;
CBIA;
POR.

ABSTRAK

Swamedikasi adalah penggunaan obat tanpa resep atau upaya seseorang dalam mengobati gejala penyakit tanpa melakukan konsultasi ke dokter. Permasalahan yang muncul saat ini adalah pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi dan penggunaan obat yang rasional (POR) masih rendah. Sehingga tujuan terapi tidak tercapai. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi dan penggunaan obat yang rasional melalui kegiatan KKN-PPM. Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Untan di desa di Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dengan metode cara belajar insan aktif (CBIA). Hasil menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat sebesar 17,59%.

1. Pendahuluan

Pengobatan sendiri atau yang sering disebut swamedikasi, merupakan upaya yang paling banyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi gejala penyakit sebelum mencari pertolongan dari tenaga kesehatan, khususnya pada penyakit ringan yang dapat diobati dengan obat-obat dari golongan obat bebas, bebas terbatas dan obat wajib apotek (Da Silva dkk, 2012). Pelaksanaan swamedikasi didasarkan pada pemikiran bahwa pengobatan sendiri cukup untuk mengatasi masalah kesehatan yang dialami tanpa melibatkan tenaga kesehatan. Alasan lainnya adalah semakin mahalnya biaya pengobatan ke tenaga kesehatan, tidak cukup waktu yang dimiliki untuk berobat, atau kurangnya akses ke fasilitas kesehatan. Masalah akan muncul apabila pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi dan penggunaan obat yang rasional dinilai masih rendah, sehingga terjadi kesalahan dalam melakukan swamedikasi, seperti kesalahan indikasi, kesalahan cara pemakaian obat, kesalahan penyimpanan dan lain-lain. Hal ini tentu saja mengakibatkan menurunnya kualitas kesehatan dan meningkatkan pengeluaran secara ekonomi karena penyakit yang tak kunjung sembuh (Depkes RI, 2008). Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) adalah kumpulan indikator kesehatan yang dapat dengan mudah dan langsung diukur untuk menggambarkan masalah kesehatan serta menggambarkan keberhasilan pembangunan kesehatan masyarakat. Salah satu indikator dari IPKM adalah perilaku kesehatan masyarakat dimana perilaku tersebut dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat, seperti pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi dan cara penggunaan obat yang rasional. Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami. Pelaksanaannya harus

*Kontak penulis
E-mail: inarah.fajriaty@yahoo.com (I. Fajriaty)

memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi.

Umumnya swamedikasi dilakukan untuk mengatasi keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami oleh masyarakat seperti demam, batuk, flu, nyeri, diare dan gastritis (Kemenkes RI, 2011). Karena kurangnya pengetahuan masyarakat, penyakit yang pada awalnya ringan menjadi berat yang mengancam jiwa masyarakat. Oleh karena itu penting dilakukan evaluasi tingkat pengetahuan masyarakat dalam swamedikasi dan penggunaan obat yang rasional.

Rasau Jaya merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. Berdasarkan data dari Kemenristekdikti bahwa Rasau Jaya termasuk dalam daftar salah satu dari 8 Kawasan Pedesaan Prioritas Nasional (KPPN) sehingga Rasau Jaya menjadi salah satu desa pilot tahun 2017 untuk Program Pengabdian Kepada Masyarakat. Rasau Jaya dengan wilayah yang luas tersebut namun memiliki sarana kesehatan yang terbatas serta tingkat pendidikan masyarakat mayoritas terbatas sehingga belum memiliki kesadaran akan kesehatan dan pengetahuan mengatasi penyakit bahkan melakukan swamedikasi. Selain itu, Rasau Jaya termasuk daerah 3T (tertinggal, terjauh, dan terluar) sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus dan menjadi target dalam program Pengabdian kepada Masyarakat. Menurut Litbang Depkes tahun 2013 nilai IPKM Kabupaten Kubu Raya sebesar 0.6420. Berdasarkan IPKM dengan 30 indikator, Kabupaten Kubu Raya belum bisa dihitung peringkat berdasarkan nilai IPKM. Dikarenakan Rasau Jaya termasuk kabupaten baru. Berdasarkan nilai IPKM, Rasau Jaya memiliki IPKM masih rendah dibandingkan daerah lain.

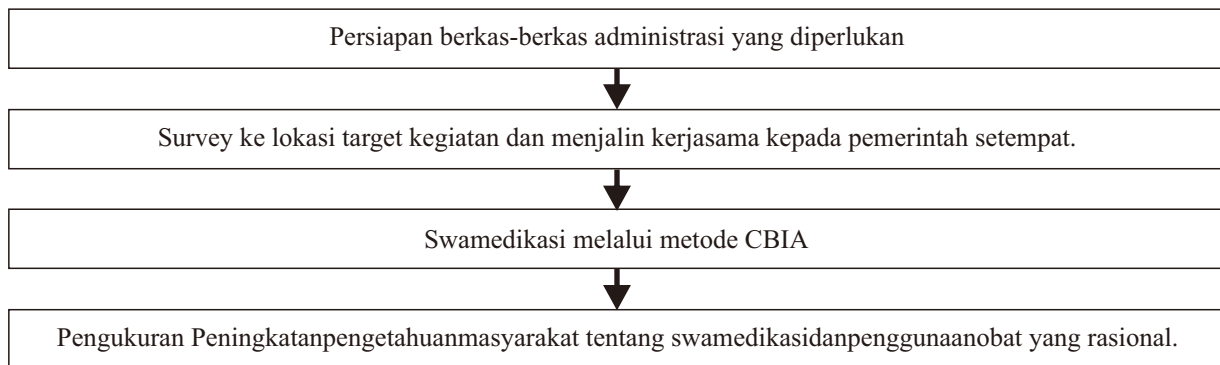
Dari paparan kondisi Rasau Jaya menjadikan Rasau Jaya menjadi tempat yang cocok untuk dilaksanakannya evaluasi pengetahuan masyarakat tentang pengetahuan swamedikasi dan penggunaan obat rasional melalui program KKN-PPM ini. Melalui program KKN-PPM ini diharapkan masyarakat Rasau Jaya dapat menolong dirinya sendiri dalam mengatasi masalah kesehatan yang berlangsung secara berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan swamedikasi (pengobatan sendiri) secara tepat, aman, rasional, efektif dan efisien. Selain itu masyarakat Rasau Jaya memiliki pengetahuan yang baik dalam pengobatan rasional. Sehingga dari peningkatan perilaku penggunaan obat yang rasional lebih baik dapat meningkatkan juga nilai IPKM Di Rasau Jaya. Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Untan di desa di Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dengan metode cara belajar insan aktif (CBIA).

2. Metode

2.1. Tempat dan Waktu

Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya.

2.2. Prosedur Kegiatan



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

2.2. Metode Kegiatan

Metode yang akan digunakan dalam Agent of Change Training yaitu, yaitu pretest; presentasi umum tentang swamedikasi dan penggunaan obat yang rasional; simulasi dan diskusi dengan mahasiswa dalam penyuluhan dengan secara langsung dengan menginisiasi cara belajar insan aktif tentang swamedikasi dan pemilihan/ penggunaan obat yang rasional; post-test; dan melakukan pembahasan bersama terhadap soal-soal post-test. Semua metode dirancang dengan tujuan dapat meningkatkan pengetahuan/pemahaman masyarakat tentang swamedikasi dan penggunaan obat yang rasional, efektif dan efisien sehingga masyarakat dapat menjadi mitra sebagai agent of change yang menjadi perpanjangan tangan penanganan penyakit sederhana bagi keluarga.

Pemantauan/monitoring dan evaluasi secara periodik untuk melihat peningkatan pengetahuan dan penerapan ilmu pengetahuan swamedikasi serta penggunaan obat yang rasional oleh masyarakat kepada lingkungan sekitar kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat sehingga berlangsung secara berkelanjutan melalui Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) yang merupakan kumpulan indikator kesehatan yang dapat dengan mudah dan langsung diukur

untuk menggambarkan masalah kesehatan serta menggambarkan keberhasilan pembangunan kesehatan masyarakat sehingga dapat menjadi pilar menuju Indonesia Sehat 2020 untuk mengatasi permasalahan kesehatan.

3. Hasil dan Pembahasan

Program KKN-PPM merupakan rangkaian kegiatan kuliah kerja nyata serta pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak. Kegiatan ini diikuti oleh sebagian mahasiswa dan mahasiswi yang berjumlah 23 orang serta didampingi oleh dosen-dosen pembimbing lapangan yang berjumlah 3 orang. Adapun kegiatan ini dilaksanakan selama 1 bulan atau setara dengan 144 JKM yang dimulai dari tanggal 5 Agustus 2019 hingga 31 Agustus 2019 dan berlokasi di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Kegiatan ini juga memiliki tema yaitu “Program Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Dan Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) Melalui Peningkatan Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) Dengan Peningkatan Pengetahuan Swamedikasi Dan Penggunaan Obat Yang Rasional Menuju Indonesia Sehat 2020 Di Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat”.

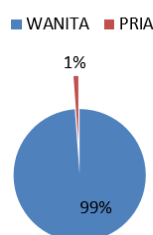
Dalam kegiatan ini telah dilakukan penyuluhan ke tiap-tiap desa yaitu Desa Rasau Jaya Umum, Desa Rasau Jaya 1, Desa Rasau Jaya 2, dan Desa Rasau Jaya 3 dimana target dari kegiatan ini untuk melakukan penyuluhan yaitu ibu-ibu rumah tangga karena masih banyak yang awam tentang swamedikasi pengobatan penyakit-penyakit tertentu. Selain melakukan penyuluhan, kami juga melakukan pre test sebelum penyampaian materi dan post test serta pengisian kuisioner setelah penyampaian materi sebagai data yang akan kami olah untuk mengukur IPKM nantinya.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan dan Workshop

Untuk mengetahui respon peserta serta evaluasi terhadap kegiatan yang berlangsung maka dibuat kuisioner yang meliputi:

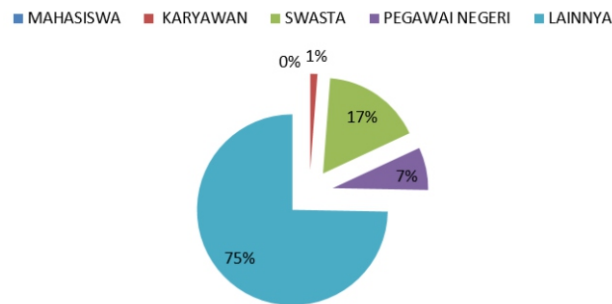
Distribusi Data Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 3. Hasil kuisioner berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan jenis kelamin peserta menjawab jenis kelamin wanita sebanyak 99% dan pria sebanyak 1%. Hal tersebut karena peranan ibu rumah tangga sangat besar dalam penanganan pertama swamedikasi dirumah. Sehingga penting melibatkan ibu-ibu kader dan ibu rumah tangga. Adapun karakteristik peserta penyuluhan berdasarkan jenis pekerjaan adalah sebagai berikut:

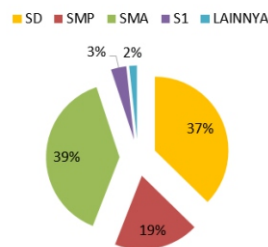
Distribusi Data Berdasarkan Jenis Pekerjaan



Gambar 4. Hasil kuisioner berdasarkan jenis pekerjaan

Berdasarkan jenis pekerjaan yang menjawab bekerja sebagai mahasiswa sebanyak 0%, karyawan sebanyak 1%, swasta sebanyak 17%, pegawai negeri sebanyak 7% dan lainnya sebanyak 75%. Dimana 75% ini adalah kebanyakan ibu rumah tangga. Hasil ini menunjukkan bahwa ibu-ibu sangat penting diberikan penyuluhan swamedikasi obat karena kebanyakan ibu rumah tangga sering membeli dan memberikan obat untuk keluarganya di rumah.

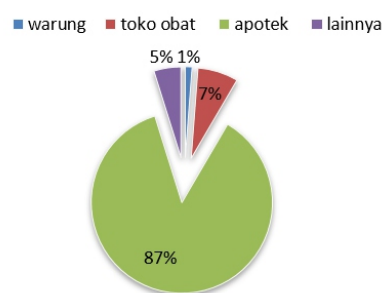
Distribusi Data Berdasarkan Pendidikan Terakhir



Gambar 5. Hasil kuisioner berdasarkan pendidikan terakhir

Berdasarkan pendidikan terakhir yang menjawab pendidikan terakhir SD sebanyak 37%, SMP sebanyak 19%, SMA sebanyak 39%, S1 sebanyak 3% dan lainnya sebanyak 2%. Hasil ini menunjukkan bahwa ibu-ibu sangat penting diberikan penyuluhan tentang swamedikasi obat karena rata-rata banyak yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

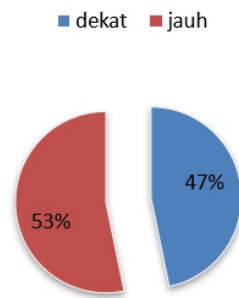
Distribusi Data Tempat Pembelian Obat



Gambar 6. Hasil berdasarkan tempat pembelian obat

Berdasarkan tempat pembelian obat yang menjawab membeli obat di warung sebanyak 1%, toko obat sebanyak 7%, apotek sebanyak 87% dan lainnya sebanyak 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa ibu-ibu sangat penting diberikan penyuluhan swamedikasi obat agar mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai obat karena ada beberapa yang menjawab selain di apotek yang dikhawatirkan tidak terjamin mutu dan kualitas dan obat yang akan dibeli.

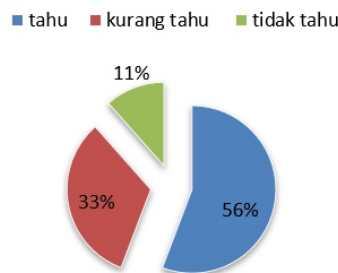
Distribusi Data Jarak Apotek dari Rumah



Gambar 7. Hasil berdasarkan jarak dari rumah ke apotek

Berdasarkan hasil jarak dari rumah ke apotek yang menjawab dekat dari apotek sebanyak 47% dan jauh dari apotek sebanyak 53%. Hasil ini menunjukkan bahwa akses untuk ke apotek rata-rata jauh sehingga terkadang ibu-ibu malas untuk pergi ke apotek dan memilih untuk membeli di tempat terdekat dari rumah saja seperti warung akan tetapi di warung ibu-ibu tidak akan mendapatkan informasi mengenai obat sehingga penyuluhan ini sangat penting untuk dilakukan.

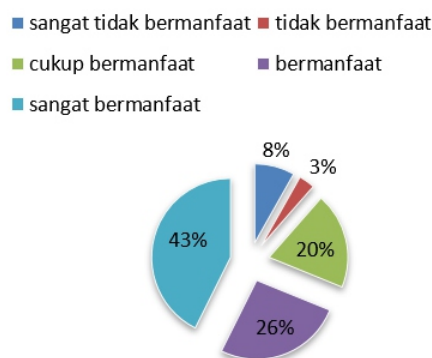
Distribusi Data Mengetahui Profesi Apoteker



Gambar 8. Hasil berdasarkan pengetahuan mengenai profesi apoteker

Berdasarkan hasil pengetahuan mengenai profesi apoteker yang menjawab tidak tahu sebanyak 11%, kurang tahu sebanyak 33% dan tahu sebanyak 56%. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata belum mengetahui secara jelas siapa itu apoteker sehingga penyuluhan ini sangat penting untuk dilakukan agar dapat memperkenalkan tentang apoteker sehingga masyarakat tahu kepada siapa nantinya akan mendapatkan informasi tentang obat dan dapat menanyakan obat kepada apoteker secara jelas dan benar.

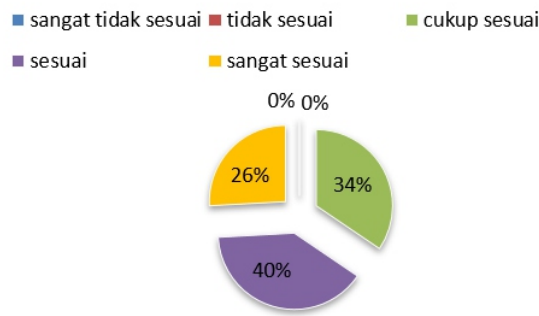
Distribusi Data Manfaat Kegiatan



Gambar 9. Hasil berdasarkan manfaat kegiatan

Berdasarkan hasil apakah kegiatan penyuluhan swamedikasi obat bermanfaat atau tidak yang menjawab sangat tidak bermanfaat sebanyak 8%, tidak bermanfaat sebanyak 3%, cukup bermanfaat sebanyak 20%, bermanfaat sebanyak 26% dan sangat bermanfaat sebanyak 43%. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan swamedikasi obat sangat penting untuk diadakan.

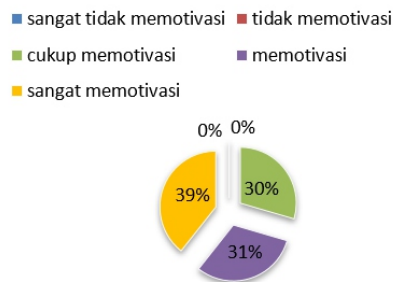
Distribusi Data Kesesuaian Materi dengan Kebutuhan



Gambar 10. Hasil berdasarkan kesesuaian materi dengan kebutuhan

Berdasarkan hasil kesesuaian materi dengan kebutuhan yang menjawab sangat tidak sesuai sebanyak 0%, tidak sesuai sebanyak 0%, cukup sesuai sebanyak 34%, sesuai sebanyak 40% dan sangat sesuai sebanyak 26%. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat membutuhkan adanya penyuluhan tentang swamedikasi obat.

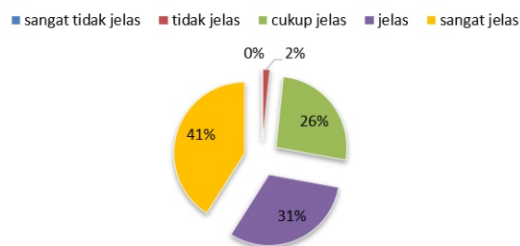
Distribusi Data Berdasarkan Motivasi yang Diberikan



Gambar 11. Hasil kuisioner berdasarkan tingkat motivasi

Berdasarkan hasil tingkat motivasi masyarakat yang menjawab sangat tidak memotivasi sebanyak 0%, tidak memotivasi sebanyak 0%, cukup memotivasi sebanyak 30%, memotivasi sebanyak 31% dan sangat memotivasi sebanyak 31%. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan sangat penting dilakukan karena memotivasi masyarakat untuk menggunakan obat dengan baik dan benar.

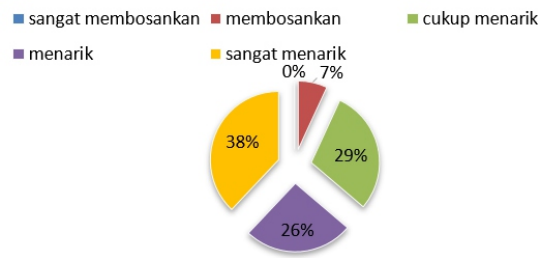
Distribusi Data Penyampaian Materi



Gambar 12. Hasil kuisioner berdasarkan penyampaian materi

Berdasarkan penyampaian materi masyarakat yang menjawab sangat tidak jelas sebanyak 0%, tidak jelas sebanyak 2%, cukup jelas sebanyak 26%, jelas sebanyak 31%, sangat jelas sebanyak 41%. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat dapat memahami seluruh materi yang telah disampaikan hasil penyuluhan swamedikasi obat berlangsung.

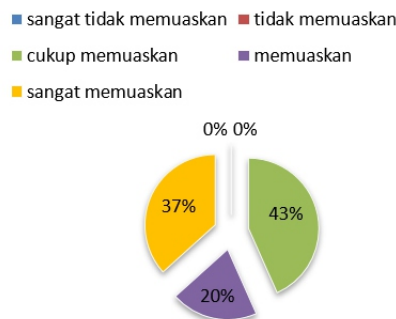
Distribusi Data Teknik Penyampaian Materi



Gambar 13. Hasil kuisioner berdasarkan teknik penyampaian materi

Berdasarkan teknik penyampaian masyarakat menjawab sangat membosankan sebanyak 0%, membosankan sebanyak 7%, cukup menarik sebanyak 29%, menarik sebanyak 26%, sangat menarik sebanyak 38%. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat antusias dengan adanya penyuluhan swamedikasi obat ini.

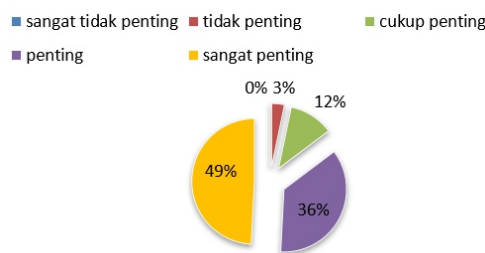
Distribusi Data Kesempatan Bertanya



Gambar 14. Hasil kuisioner berdasarkan kesempatan bertanya

Berdasarkan kesempatan bertanya masyarakat menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 0%, tidak memuaskan sebanyak 0%, cukup memuaskan sebanyak 43%, memuaskan sebanyak 20% dan sangat memuaskan sebanyak 37%. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan swamedikasi obat sangat membantu masyarakat dalam menambahkan informasi yang selama ini mereka kurang memahami.

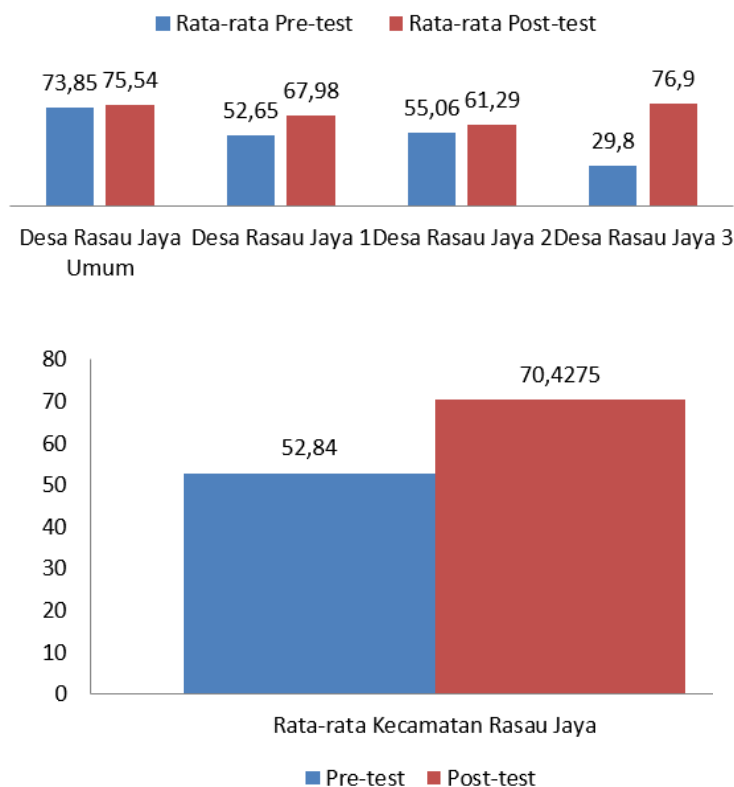
Distribusi Data Keberlanjutan Kegiatan



Gambar 15. Hasil kuisioner berdasarkan keberlanjutan kegiatan

Berdasarkan keberlanjutan kegiatan masyarakat menjawab sangat tidak penting sebanyak 0%, tidak penting sebanyak 3%, cukup penting sebanyak 12%, penting sebanyak 36% dan sangat penting sebanyak 49%. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan swamedikasi obat sangat penting untuk dilanjutkan agar semua masyarakat Kecamatan Rasau Jaya mendapatkan informasi penting terkait pengobatan sendiri dan dapat menggunakan obat dengan baik dan benar. Untuk mengukur IPKM maka dilaksanakan pre test sebelum penyampaian materi dan post test setelah penyampaian materi untuk mengukur peningkatan yang dialami dengan diadakannya penyuluhan swamedikasi obat ini.

Rata-rata Nilai Pre-test dan Post-test



Gambar 16. Hasil nilai rata-rata pre test dan post test

Berdasarkan hasil nilai rata-rata pre test dan post test dari tiap-tiap desa yaitu Desa Rasau Jaya Umum, Desa Rasau Jaya 1, Desa Rasau Jaya 2 dan Desa Rasau Jaya 3 terjadi peningkatan hasil untuk masing-masing desa. Desa Rasau Jaya Umum sebelum materi disampaikan mempunyai rata-rata nilai pre test yaitu 73.85 sedangkan setelah materi disampaikan mempunyai rata-rata nilai post test yaitu 75.54. Desa Rasau 1 sebelum materi disampaikan mempunyai rata-rata nilai pre test yaitu 52.65 sedangkan setelah materi disampaikan mempunyai rata-rata nilai post test yaitu 67.98. Desa Rasau Jaya 2 sebelum materi disampaikan mempunyai rata-rata nilai pre test yaitu 55.06 sedangkan setelah materi disampaikan mempunyai rata-rata nilai post test yaitu 61.29. Desa Rasau Jaya 3 sebelum materi disampaikan mempunyai rata-rata nilai pre test yaitu 29.8 sedangkan setelah materi disampaikan mempunyai rata-rata nilai post test yaitu 76.9. Hasil rata-rata keseluruhan desa untuk pre test yaitu 52.84 sedangkan post test yaitu 70.4275. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan swamedikasi ini berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengobatan sendiri yang baik dan benar.

4. Kesimpulan dan Saran

Adapun kesimpulan yang didapat ialah Peserta dari kegiatan ini didominasi oleh wanita dengan pendidikan terakhir kebanyakan SD dan SMA. Kegiatan ini dinilai memuat materi yang sesuai untuk kehidupan sehari-hari peserta, memberi motivasi kepada peserta untuk menggunakan obat secara rasional. Penyampaian materi yang menarik dan jelas sehingga mudah dipahami ini dapat diketahui dari hasil pretes dan postes yang mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai untuk kecamatan Rasau Jaya untuk pretes sebesar 52,84 dan untuk rata-rata postes sebesar 70,4275.

Daftar Pustaka

Da Silva, M.G., et al. 2012. Self Medication in University Students From the City of Rio Grande, Brazil. BMC Public Health.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2008. Materi Pelatihan Peningkatan pengetahuan dalam memilih obat bagi tenaga kesehatan. Jakarta: Depkes RI.

Kemenkes RI, 2011. Modul Penggunaan Obat Rasional. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.